

## **Intervensi Dini Kesulitan Belajar (Diskalkulia) Siswa Sekolah Dasar**

**Doni Septu Marsa Ibrahim<sup>1</sup>, Aan Budi Santoso<sup>2</sup>, Aswasulasikin<sup>3</sup>, Yul Alfian Hadi<sup>4</sup>, Ahmad Zahidin Akbar<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tunas Pembangunan  
Surakarta

janganlelah@gmail.com

### **Abstrak**

Siswa sekolah dasar secara umum memiliki tingkat usia yang sama namun sekolah belum memiliki pemetaan yang menyeluruh dalam hal tingkat kemampuan kognitif. Keberagaman level kognitif ini menyebabkan timbulnya permasalahan dalam pembelajaran salah satunya kesulitan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar dan merancang tindakan untuk mengintervensi dini kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber penelitian berjumlah 2 grup responden, yaitu: grup pertama terdiri dari dua siswa dan grup kedua terdiri dari wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan masalah kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal berupa lemahnya kemampuan motorik, kurangnya minat dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal ialah cenderung dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kelompok pertemanan. Salah satu program perbaikan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan belajar individual.

**Kata Kunci:** Intervensi dini, kesulitan belajar

## PENDAHULUAN

Makna belajar pada prinsipnya terjadinya proses perubahan tingkah laku dari pengalaman sebelumnya, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Suatu usaha yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dan hasil dari pengalamannya demi mencapai perilaku yang lebih baik. Belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung sesuai harapan, adakalanya lancar dan cepat menangkap apa yang dipelajari, namun di waktu yang lain justru sebaliknya, teramat sulit dan lambat. Perbedaan progres belajar ini yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik. Sementara itu, sekolah belum memiliki instrumen pemetaan yang lengkap untuk mengetahui berkemampuan rata-rata siswa, sehingga siswa yang berkemampuan rendah tidak dapat diketahui secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkemampuan kurang tidak mendapat kesempatan yang memadai sesuai dengan kapasitasnya. Dari sinilah kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar.

Menurut Suwanto dalam Ika Maryani, dkk (2018:21), kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Sehingga peserta didik tersebut perlu diadakan remediasi untuk materi yang masih kurang tersebut. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar adalah sebuah permasalahan yang menyebabkan siswa gagal mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian Nurul Atiek (2016). Faktor internal meliputi gaya belajar, minat, dan motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu, dan kesehatan peserta didik. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari gejala-gejala

umum yang tampak. Gejala-gejala umum kemudian dijadikan sebagai indikator penentu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2017:173) Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yaitu : 1) Mengintervensi siswa, 2) menentukan kecakapan bidang bermasalah, 3) menyusun program perbaikan, dan 4) melaksanakan program perbaikan. Dengan demikian, salah satu alternatif yang dapat kita lakukan adalah mengintervensi dini anak kesulitan belajar oleh guru sebagai langkah utama dalam menentukan masalah yang dialami siswa. Sehingga dapat diperkirakan layanan yang dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian Imron (2016) menyatakan bahwa intervensi sebagai upaya untuk memberikan solusi untuk hambatan anak kesulitan belajar. Pengertian intervensi dini menurut Meta Silfia Novembli (2015) “intervensi dini adalah penanganan pada usia dini meliputi program-program khusus yang mengintervensi beberapa aspek perkembangan yang dideteksi terhambat atau mengalami penyimpangan dari norma perkembangan yang wajar pada setiap anak”. Sementara dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intervensi dini adalah upaya penanganan anak yang dideteksi mengalami kesulitan belajar dengan memberikan program-program tertentu. Program-program itu dirancang supaya dapat menangani anak kesulitan belajar. Adapun salah satu program yang dapat dilakukan adalah mengajak komunikasi dengan baik siswa tersebut dengan orang tua, lebih memberikan motivasi dan sebagainya.

Menurut Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani (2013:253) “Intervensi dini adalah Proses pemeriksaan terhadap munculnya gejala-gejala yang dianggap bermasalah dan tidak beres”. Pengertian intervensi dini juga dikemukakan oleh Ika Maryani, dkk (2018 :94) “Intervensi dini adalah bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan kesulitan belajar yang dideritanya”. Dengan demikian intervensi dini dapat diartikan sebagai proses bimbingan untuk mengentaskan anak yang dianggap bermasalah atau tidak beres.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian intervensi dini, maka penulis dapat menyimpulkan intervensi dini adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang dianggap bermasalah dan tidak beres pada anak sehingga dapat diberikan penanganan dan pelayanan sesuai dengan masalah yang dideritanya. Penanganan bagi mereka yang kategori memiliki hambatan sedini mungkin untuk mencegah risiko keterbelakangan. Penanganan meliputi program-program khusus yang mengintervensi beberapa aspek perkembangan yang dideteksi terhambat atau mengalami penyimpangan dari norma perkembangan yang wajar pada setiap anak.

Pelaksanaan intervensi terhadap gangguan belajar didasarkan kepada kebutuhan peserta didik. Kegiatannya mencakup intervensi langsung, dan intervensi pelibatan orang tua. Bimbingan individual yaitu bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan kesulitan belajar yang dideritanya. Guru pembimbing yang merupakan guru kelas mempunyai peran sangat penting dalam mengentaskan masalah belajar. Adapun menurut Rijal (2016) guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Adapun tugas yang dimaksud menurut Maradana (2011) yaitu memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang miliki peserta didik. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan itulah yang menuntut guru untuk melakukan bimbingan secara individual. Dengan adanya bimbingan secara individual akan memudahkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar dan membantu proses pemecahannya. Langkah awal untuk dapat mengidentifikasi siswa adalah menjalin komunikasi yang baik dan interaktif baik ketika di dalam maupun di luar kelas.

Fungsi utama bimbingan individu ialah fungsi pengentasan. Untuk mengentaskan masalah belajar, bimbingan individual ini sangat efektif karena memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah

belajarnya. Dengan demikian menurut Aunurrahman (2011:200) melalui bimbingan individu, guru secara terus menerus dapat mengkaji secara langsung dan tatap muka serta mencoba berbagai bentuk pendekatan dan teknik-teknik inovatif guna mengatasi masalah belajar siswa. Teknik-teknik inovatif itu antara lain adalah memberikan kesempatan paling banyak kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk menjawab pertanyaan dan memberikan hadiah untuk usahanya serta memberikan perhatian khusus sehingga ia merasa penting dan berhasil belajar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kesulitan belajar siswa yang terjadi, kemudian menganalisis penyebab kesulitan belajar serta merumuskan strategi penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Penelitian ini ditempuh awalnya dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian kemudian melakukan observasi dan wawancara dengan membuat instrumen observasi dan wawancara yang dapat membantu peneliti dalam menggali informasi. Setelah itu barulah dilakukan proses wawancara dan observasi sesuai dengan instrumen dan mengembangkan pertanyaan jika informasi yang dibutuhkan masih kurang serta melakukan pengamatan dari perilaku yang dimunculkan responden sebelum proses, selama proses dan setelah proses wawancara, dan observasi, barulah peneliti memindahkan hasil wawancara, dan observasi ke dalam laporan hasil penelitian.

Tahap awal peneliti menentukan sampling yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Tahap kedua adalah peneliti membuat instrumen wawancara dan observasi dengan bentuk wawancara semi terstruktur dan observasi secara non partisipan. Tahap ketiga adalah peneliti memindahkan data berupa rekaman suara ke dalam bentuk verbatim tertulis. Tahap keempat adalah tahap analisis data yaitu tahap mengelompokkan isi verbatim sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah tahap pembahasan hasil, kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## Data dan Sumber Data

Adapun subjek data dalam penelitian ini adalah siswa MI Muhammadiyah Kelayu. Pemilihan subjek dalam penelitian ini diambil secara *criterion sampling*. *Criterion sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 responden yang memiliki kriteria sebagai berikut: 2 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan 1 guru kelasnya. Data yang ingin diperoleh dari guru kelas adalah informasi mengenai anak yang mengalami kesulitan belajar berupa jenis kesulitan belajarnya, perilaku dan sikapnya dalam belajar dengan menggunakan teknik wawancara. Untuk memperkuat informasi dari guru kelas maka peneliti melakukan observasi langsung kepada siswa untuk perilaku dan sikapnya dalam belajar.

## Teknik Pengumpulan Data

Peranan peneliti sendiri merupakan sarana atau alat untuk memperoleh informasi. Jika pencarian informasi dilakukan secara tertutup atau rahasia maka peranan peneliti sangat penting untuk dapat memperoleh informasi yang benar dan sesuai dengan apa yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Sugiyono (2012:193) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui dua metode, yaitu:

### Observasi

Observasi atau pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan sementara menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan dan ingatan. Kegiatan observasi dilakukan yakni dengan mengamati kondisi fisik, kelompok bermain, dan sikap dalam belajar pada serta jenis kesulitan belajar yang dialami responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara non-partisipan yaitu observasi di mana pengamat berada di luar responden yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Metode yang digunakan adalah *anecdotal record* yaitu mencatat perilaku yang muncul sesuai aspek yang ingin dilihat dan mencatat hal-hal lain yang dianggap

penting. Jadi peneliti akan mencatat hal-hal penting yang muncul dari sikap dalam belajar pada serta jenis kesulitan belajar yang dialami responden.

### **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Saifudin Azwar, 2011:22). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengemban topik. Sistem yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan penggunaan terminologi lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2012:337). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Adapun *data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Data display* (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dengan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Tantowi, selaku wali kelas III, beliau mengatakan “Di kelas III ada 2 orang peserta didik yang mengalami

kesulitan belajar yaitu kesulitan berhitung (*diskalkulia*). Menurut hasil wawancara dengan Pak Tantowi, selaku wali kelas III mengatakan “Fathul Rahman mengalami kesulitan belajar menghitung, ia baru bisa mengingat angka dan masih belum bisa menjumlahkan. Sementara Febi Maulidia Shofia, mengalami kesulitan menghitung jumlah bilangan ratusan. Febi hanya dapat menghitung angka yang terdiri dari satuan bilangan. Kesulitan berhitung (*diskalkulia*) dapat berdampak kepada semua pembelajaran. Akibatnya Ihsan dan Febi sulit memahami materi pembelajaran.

### **Pembahasan**

#### Kondisi Anak

**Pertama**, Fathul Rahman adalah peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan belajar akademik, tepatnya adalah kesulitan belajar matematika seperti mengucapkan dan mengingat simbol bilangan. Selain itu, berdasarkan keterangan wali kelas, Ihsan juga kesulitan menghubungkan simbol bilangan dengan nama bilangan (misalnya, tertukar atau kebingungan membedakan “2” dan “7”), kebingungan mengurutkan urutan bilangan untuk membentuk nominal satuan, ratusan dan ribuan, atau mengartikan bunyi bilangan dengan nominal serta simbolnya. Adapun faktor penyebabnya adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan keterangan wali kelas, Ihsan mengalami gangguan motorik yang menyebabkan kesulitan belajar akibatnya ia sering melamun dan tidak memperhatikan gurunya yang sedang menjelaskan materi di kelas. Adapun faktor eksternalnya adalah faktor keluarga dan lingkungan. Keluarga Rahman termasuk keluarga menengah ke bawah yang bekerja sebagai buruh tani. Bapak dan ibunya bekerja dari pagi hingga petang, sementara Rahman dititip di neneknya. Jarang terjadi interaksi antara anak dan orang tua mengakibatkan Rahman menjadi anak yang pendiam. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat memicu kesulitan belajarnya.

**Kedua**, Febi Maulidia Shofia adalah peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan belajar yang berbeda dengan Ihsan yaitu kesulitan belajar akademik, tepatnya adalah kesulitan belajar menghitung seperti puluhan, ratusan hingga seterusnya. Bedanya dengan Ihsan, Febi sudah bisa membedakan angka dan simbolnya namun masih kesulitan dalam menentukan lambang bilangan ratusan ke



atas. Untuk bilangan yang terdiri dari dua atau tiga digit angka, ia belum bisa. Adapun faktor penyebab kesulitan belajarnya adalah rendahnya minat dan motivasi dalam belajar. Berdasarkan keterangan wali kelas, Febi lebih tertarik mengganggu temannya dan tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Febi seperti ingin mencari-cari perhatian. Febi juga jarang mengerjakan tugas dan PR yang diberikan guru. Hal ini mungkin saja terjadi karena faktor lingkungan keluarganya. Orang tua Febi dikabarkan sudah bercerai dan sekarang Febi tinggal di rumah kakek neneknya.

### **Jenis Kesulitan Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, mereka yang mengalami ciri diskalkula, sulit untuk fokus belajar karena mereka tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru. Akibatnya mereka akan mengganggu temannya dan membuat keributan dikelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar tidak memperhatikan guru di saat menjelaskan materi dan sulitnya memusatkan perhatian pada saat mengikuti proses belajar mengajar.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri). Namun sebagian besar kesulitan belajar disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan kelompok bermain. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa adalah berasal dari dalam diri itu sendiri (internal) seperti kemampuan yang rendah, minat dan motivasi yang kurang.

### **Program Perbaikan Untuk Mengatasi Anak Kesulitan Belajar**

Bentuk bantuan atau alternatif yang dapat diberikan berupa program bimbingan individual berupa program menghitung permulaan, komunikasi intensif, serta *Refferal*, yaitu memberikan siswa yang bersangkutan kepada orang yang lebih ahli dalam menangani kesulitan belajar siswa. Dalam mengatasi kesulitan belajar, guru menangani dengan cara komunikasi intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar kemudian setelah diberikan bimbingan selanjutnya mengevaluasi untuk melihat apakah ada perubahan yang dihasilkan selama diberikan bimbingan

kepada siswa. Namun ternyata bimbingan yang diberikan selama ini masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari kondisi siswa yang masih saja mengalami kesulitan belajar. Jika bimbingan yang diberikan dirasa kurang efisien maka selanjutnya wali kelas melakukan diskusi dengan staf guru yang lebih berpengalaman. Dalam hal pendidikan, terapi yang paling efektif untuk menangani anak berkesulitan belajar adalah dengan memberikan program bimbingan individual berupa program membaca permulaan. Bimbingan individual yaitu bimbingan langsung oleh guru kepada anak yang berkesulitan belajar secara empat mata. Hal ini terbukti dapat mengatasi anak kesulitan belajar. Untuk bimbingan individual perlu diperhatikan pola pembelajarannya, adapun menurut (Ibrahim & Suardiman, 2014) pola pembelajaran konvensional yang menempatkan guru saja sebagai komponen utama dalam sistem pembelajaran. tentu saja pembelajaran konvensional memberikan dukungan belajar yang selaras dengan bimbingan individual sehingga memudahkan guru dalam berinteraksi dengan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan; Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas III MI Muhammadiyah Kelayu adalah kesulitan menghitung (*diskalkulia*), mengalami sulit untuk memusatkan perhatian ketika belajar, sering mengganggu temannya, sering melamun dan sulit untuk menangkap serta menyerap materi pelajaran yang dijelaskan guru di depan kelas.

Ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri). Namun sebagian besar kesulitan belajar disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan kelompok bermain. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa adalah berasal dari dalam diri itu sendiri (internal) seperti kemampuan yang rendah, minat dan motivasi yang kurang. Adapun bentuk intervensi dini yang diberikan dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu berupa komunikasi intensif dan bimbingan individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atiek, Nurul. (2016). “Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. *Jurnal Ilmiah*, 1(1): 91. Dikutip dari Abu Ahmadi dan Rohani. “Bimbingan dan konseling di Sekolah”. Jakarta: Rineka Cipta. Dikases pada tanggal 21 Juni 2017 dari situs: <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/>
- Aunurrahman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Ibrahim, D. S., & Suardiman, S. P. (2014). Pengaruh Penggunaan E-Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Tahunan Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2645>
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Maryani, Ika, dkk. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*.
- Maradana. (2011). *Guru Sebagai Pembimbing*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2019 dari situs : <https://maradana.wordpress.com/2011/12/07/guru-sebagai-pembimbing/>
- Novembli, Meta Silfia. (2015). *Layanan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkesulitan Belajar (Studi Kasus Di Sd Negeri 03)*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2019 dari situs: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Rijal. (2016). *Guru Sebagai Pembimbing dan Pengajar*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2019 dari situs : [https://www.rijal09.com/2016/03/v-behaviorurldefaultvml0\\_10.html](https://www.rijal09.com/2016/03/v-behaviorurldefaultvml0_10.html).
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2017) : *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.